El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN : 1979-4967
E-ISSN : 2656-5749
Vol. 25 No. 16, Juli 2026
DOI : 10.71287
El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi

MEMBACA KEMBALI RITUAL TURUN BATU NISAN SEBAGAI PERTAHANAN DAKWAH ISLAM DI PESISIR SUMATERA UTARA

Khairatunnisa Sihombing [1], Putri Intan Sari Buaton [2], Nurhanipah Harahap[3]

[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Barus, Tapanuli Tengah, Indonesia; email: khairatunnisasihombing@gmail.com
[2] Sekolah Tinggi Agama Islam Barus, Tapanuli Tengah, Indonesia; email: putriintansari75@gmail.com
[3] Sekolah Tinggi Agama Islam Barus, Tapanuli Tengah, Indonesia; email: nurhanipahharahap@staibarus.ac.id

Keywords

Coastal North Sumatra; Cultural Da'wah; Da'wah Defense; Islamic Da'wah; "Turun Batu Nisan" Ritual

ABSTRACT

Modernization and the shrinking of traditional spaces for religious education place the Islamic values of coastal communities at risk of weakening, so the continuity of da'wah within tradition needs to be strengthened. This study examines the "turun batu nisan" (tombstone-lowering) ritual on the coast of North Sumatra not merely as a form of cultural acculturation but as a strategy for defending Islamic da'wah that keeps Islamic teachings sustained, communicated, and transmitted amid strong local traditions. The study employs a descriptive qualitative approach using direct observation, interviews with a religious leader, and a literature review, and analyzes the data through the concepts of cultural da'wah, the indigenization of Islam, and da'wah bil hal (da'wah through action). The findings show that the ritual contains da'wah values, namely prayer, remembrance of God (zikir), recitation of the Qur'an, invocations of blessing (sholawat), and marhaban, integrated into local traditions such as the purification of the tombstone, religious gatherings, and communal feasts (kenduri). This integration allows Islamic messages to be conveyed through habituation without presenting da'wah as something foreign to the community. The ritual also strengthens social solidarity and preserves religious cultural heritage. The ritual can therefore be understood as a contextual model of da'wah bil hal and cultural da'wah for guiding the younger generation of coastal North Sumatra to remain close to Islamic values through traditions they know in everyday life.

Kata Kunci:

Dakwah Islam; Dakwah Kultural; Pertahanan Dakwah; Pesisir Sumatera Utara; Ritual Turun Batu Nisan

ABSTRAK

Modernisasi dan menyempitnya ruang pendidikan agama tradisional menempatkan nilai keislaman masyarakat pesisir pada risiko pelemahan, sehingga keberlangsungan dakwah di ruang tradisi perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah ritual turun batu nisan di pesisir Sumatera Utara bukan hanya sebagai bentuk akulturasi budaya, melainkan sebagai strategi pertahanan dakwah Islam yang menjaga ajaran Islam tetap bertahan, tersampaikan, dan diwariskan di tengah kuatnya tradisi lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi langsung, wawancara dengan tokoh agama, dan studi pustaka, serta dianalisis melalui konsep dakwah kultural, pribumisasi Islam, dan dakwah *bil hal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual turun batu nisan memuat nilai dakwah berupa doa, zikir, pembacaan Al-Qur'an, Sholawat, dan marhaban yang terintegrasi dalam struktur tradisi lokal, seperti penyucian nisan, pengajian, dan kenduri. Integrasi tersebut memungkinkan pesan keislaman disampaikan melalui pembiasaan tanpa menghadirkan dakwah sebagai unsur yang asing bagi masyarakat. Ritual ini juga mempererat solidaritas sosial dan melestarikan warisan budaya keagamaan. Dengan demikian, ritual ini dapat dipahami sebagai model dakwah bil hal dan dakwah kultural yang kontekstual dalam membina generasi muda pesisir Sumatera Utara agar tetap

A. Pendahuluan

Dakwah Islam di pesisir Sumatera Utara berlangsung melalui interaksi yang harmonis antara agama dan budaya lokal. Sejak abad ke-7, kawasan ini menjadi jalur perdagangan internasional yang mempertemukan pedagang Arab, Persia, dan Gujarat, dan Islam diperkenalkan secara damai dengan pendekatan yang akomodatif terhadap budaya setempat.[1] Pola interaksi serupa tampak pada ritual kematian di berbagai masyarakat Muslim, tempat adat yang telah ada sebelum Islam tetap dijalankan dan berpadu dengan praktik keislaman.[2] Namun, ritual kematian rawan dimasuki unsur yang bertentangan dengan akidah apabila tidak dibimbing secara tepat. Di sisi lain, modernisasi dan hilangnya ruang tradisional yang selama ini berfungsi sebagai sarana pendidikan agama menyebabkan nilai keislaman mudah melemah, terutama pada generasi muda.[3] Kondisi ini menjadikan keberlangsungan dakwah di ruang tradisi sebagai persoalan yang mendesak untuk dikaji.

Secara ideal, dakwah tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan berhadapan langsung dengan budaya, adat, dan kebiasaan masyarakat sasarannya. Keberhasilan dakwah bergantung pada kemampuan menyesuaikan metode penyampaian dengan konteks sosial-budaya tanpa mengorbankan esensi ajaran, sebagaimana prinsip *bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan* (QS. An-Nahl [16]: 125). Gagasan pribumisasi Islam menempatkan kebudayaan bukan sebagai lawan dakwah, melainkan sebagai pintu masuk strategis bagi penyampaian pesan agama.[4] Dalam kerangka tersebut, dakwah kultural memungkinkan Islam hadir secara damai dan dialogis tanpa memicu benturan identitas budaya. Karena itu, dakwah idealnya berlangsung secara berkelanjutan, tidak terbatas pada fase awal masuknya Islam, agar ritual tetap berada dalam koridor tauhid sekaligus mempertahankan fungsi sosialnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fungsi tradisi lokal sebagai medium dakwah. Pertunjukan Jaran Jenggo dengan iringan musik tanjidor dipahami sebagai dakwah yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual,[5] sedangkan ritual merti dusun dikaji dari sisi akulturasinya dengan budaya

[1] Nurhanipah Harahap dan Nurhasanah Harahap, "DAKWAH ISLAM DAN DINAMIKA IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT PESISIR SUMATERA UTARA," *AK-HIKMAH: Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2025), hlm. 65.

[2] L. Ahmad Busyairy, "AKULTURASI BUDAYA DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT KOTA SANTRI KEDIRI LOMBOK BARAT," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 17, no. 12 (2018), hlm. 235.

[3] Harahap dan Harahap, "DAKWAH ISLAM DAN DINAMIKA IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT PESISIR SUMATERA UTARA," hlm. 72.

[4] Ainul Fitriah, "PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PRIBUMISASI ISLAM," *TEOSOFI: JURNAL TASAWUF DAN PEMIKIRAN ISLAM*, no. 1 (2013), hlm. 58.

[5] Mubarok Ahmadi dan Razif Baharuddin, "DAKWAH KULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL: TRADISI JARAN JENGGO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ISLAM DI ERA GLOBAL," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 9, no. 1 (2025), hlm. 990–991.

Islam dan pergeseran pemaknaannya.[6] Kajian etnografi di Pulau Ende menegaskan bahwa tradisi menjadi ruang kehidupan keagamaan yang mewariskan nilai Islam,[7] dan studi tentang Batu Qulhu pada masyarakat Mandailing menempatkan batu sebagai alat penghitung bacaan doa.[8] Di Tapanuli Tengah, tradisi Paijur Batu dikaji sebagai simbol penghormatan dan solidaritas sosial,[9] sementara ragam hias dan bentuk nisan dikaji sebagai makna simbolik kehidupan pascakematian.[10] Kajian-kajian tersebut berfokus pada akulturasi, makna simbolik, atau komunikasi dakwah, dan belum menelaah fungsi ritual sebagai strategi mempertahankan keberlangsungan dakwah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan ritual turun batu nisan bukan semata sebagai hasil akulturasi budaya, melainkan sebagai strategi pertahanan dakwah. Pertahanan dakwah dimaknai sebagai upaya menjaga agar ajaran Islam tetap bertahan, tersampaikan, dan diwariskan melalui media tradisi yang telah dihidupi masyarakat. Perspektif ini menggeser pertanyaan dari bagaimana Islam berpadu dengan budaya menjadi bagaimana dakwah dipertahankan melalui budaya. Penelitian ini juga bertumpu pada data lapangan di Desa Teluk Roban, Tapanuli Tengah, yang menghubungkan tahapan ritual dengan pesan dakwah berupa Sholawat dan Marhaban. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian dakwah kultural pada masyarakat pesisir Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan konsep dakwah kultural yang berpijak pada gagasan pribumisasi Islam sebagai kerangka analisis. Dakwah kultural mengakui dan memanfaatkan tradisi lokal sebagai medium penyampaian pesan Islam secara relevan dan kontekstual. Konsep dakwah *bil hal* digunakan untuk membaca dakwah yang disampaikan melalui tindakan dan pembiasaan, bukan semata melalui ceramah lisan. Dakwah juga dipahami sebagai proses komunikasi yang menyampaikan pesan keislaman agar memengaruhi sikap, pemahaman, dan perilaku *mad'u*.[11] Berdasarkan konsep tersebut, ritual turun batu nisan dianalisis melalui pesan dakwah yang disisipkan, cara penyampaiannya, dan fungsinya dalam menjaga keberlangsungan nilai keislaman.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan: (1) bagaimana pesan dakwah *bil hal* disisipkan dalam tahapan ritual turun batu nisan di pesisir Sumatera Utara; dan (2) bagaimana dakwah kultural melalui ritual tersebut berfungsi sebagai strategi pertahanan dakwah Islam terhadap pergeseran budaya dan modernisasi.

---

[6] M. Aly Haedar, "PERGESERAN PEMAKNAAN RITUAL 'MERTI DUSUN'; STUDI ATAS RITUAL WARGA DUSUN CELENGAN, TUNTANG, SEMARANG," *AL-A'RAF: Jurnal Islam dan Filsafat* XIII, no. 1 (2016), hlm. 22–23.

[7] Shafira Mutia Ramadhanti Husnan, "DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI ISLAM LOKAL (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Pulau Ende, Nusa Tenggara Timur)" (UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 2026), hlm. 1.

[8] Sahrul dkk., "Batu Qulhu—The stone of death: Harmonizing traditional funerals in the Mandailing community of North Sumatra," *Heliyon 10* (2024), hlm. 10–11.

[9] Agnes Dian Pasaribu, "TRADISI PAIJUR BATU PADA MASYARAKAT KELURAHAN PAGAR PINANG, KECAMATAN MANDUAMAS," Skripsi, UNIVERSITAS NEGERI MEDAN, 2025, hlm. 96-97.

[10] La Ode Sultivam Rahim dan Sandy Suseno, "BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS NISAN PADA MASYARAKAT DESA HINDEA," *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi* 5, no. 2 (2021), hlm. 35.

[11] Asep Syamsul M. Romli, *KOMUNIKASI DAKWAH: Pendekatan Praktis* (Bandung, 2013), hlm. 12-13.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan keagamaan masyarakat, khususnya pandangan tokoh agama yaitu Bapak Edi Sitanggang dan keterkaitannya dengan kajian literatur. Objek penelitian adalah ritual turun batu nisan, dengan lokasi observasi di Desa Teluk Roban, Tapanuli Tengah. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung, yaitu mendatangi tokoh agama serta mengamati aktivitas keagamaan, peran mereka dalam masyarakat, dan praktik ritual yang berlangsung. Observasi diperkuat dengan wawancara tidak terstruktur agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Studi pustaka dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan. Studi pustaka memperkuat kerangka teori sekaligus menjadi pembanding bagi temuan lapangan. Seluruh data dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Dakwah dan Ritual Turun Batu Nisan

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan* yang bermakna mengajak, menyeru, memanggil, atau mengundang.[12] Secara terminologis, para ahli merumuskan dakwah dengan redaksi yang beragam, tetapi pada makna yang sama. Bahiyul Khuly memaknai dakwah sebagai upaya memindahkan umat dari satu keadaan ke keadaan lain yang lebih baik.[13] Adnan Harahap memberi rumusan operasional, yaitu usaha mengubah sikap dan perilaku manusia dengan menyampaikan informasi tentang ajaran Islam serta menciptakan kondisi yang memengaruhi sasaran dakwah, sehingga terjadi perubahan ke arah sikap dan perilaku yang positif menurut norma agama.[14]

Nasruddin Harahap menunjukkan bahwa beragam definisi tersebut bermuara pada dua hal, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar dan ishlah*, sehingga dakwah pada dasarnya bersifat transformatif, yakni mengubah realitas sosial-budaya yang belum ilahiah menjadi berwatak ilahiah.[15] Syarifuddin menambahkan bahwa dakwah tidak terbatas pada ceramah. Dakwah dapat ditempuh melalui pendekatan etis, ekonomi (*dakwah bil hal*), kultural, dan komunikatif yang disesuaikan dengan karakter masyarakat sasaran.[16] Adapun Muqsi memandang dakwah sebagai proses komunikasi: *da'i* menyampaikan pesan ajaran Islam melalui lambang kepada *mad'u*, yang menerima, mengolah, dan merespons pesan itu hingga terjadi perubahan keyakinan, sikap, dan perilaku ke arah yang lebih Islami.[17]

---

[12] Asep Syamsul M. Romli, *KOMUNIKASI DAKWAH: Pendekatan Praktis,* hlm. 10.

[13] Bahiyul Khuly, dikutip dalam A. Syarifuddin, "DAKWAH KOMUNIKATIF, KENAPA TIDAK?," *Wardah* XXIX, th. XVI (2015), hlm. 54.

[14] Adnan Harahap, dikutip dalam Syarifuddin, "Dakwah Komunikatif," hlm. 54.

[15] Nasruddin Harahap, dikutip dalam Syarifuddin," Dakwah Komunikatif," hlm. 54.

[16] A. Syarifuddin, "DAKWAH KOMUNIKATIF," hlm. 56-59.

[17] Muqsi, "Hubungan Dakwah dan Komunikasi," *Jurnal Peurawi* 1, no. 1 (2018), hlm. 5.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan upaya mengajak, menyeru, dan membimbing manusia menuju ajaran Islam secara bijaksana untuk menumbuhkan kesadaran beragama tanpa paksaan. Dakwah tidak terbatas pada ceramah atau penyampaian lisan, tetapi juga dapat berwujud tindakan nyata (*dakwah bil hal*) dan pemanfaatan media budaya yang telah hidup di tengah masyarakat (dakwah kultural). Pemahaman ini menjadi dasar untuk membaca ritual turun batu nisan bukan semata sebagai warisan adat, melainkan sebagai wujud dakwah yang bekerja melalui jalur tradisi.

2. Ritual Turun Batu Nisan

Ritual merupakan wujud hubungan manusia dengan Tuhan yang diekspresikan melalui upacara keagamaan yang disusun berdasarkan konsep fikih. Dalam konteks Islam, ritual dipahami sebagai ekspresi ajaran atau nilai keagamaan Islam yang dijalankan dan berkembang dalam kehidupan suatu komunitas muslim.[18]

Turun batu nisan adalah tradisi yang berkembang di tengah masyarakat, terutama di kawasan pesisir Sumatera Utara, dan dilaksanakan beberapa waktu setelah seseorang meninggal dunia. Kegiatan ini umumnya berupa pemasangan batu nisan secara permanen di makam sebagai pengganti penanda sementara.

Selain berupa pemasangan nisan, tradisi ini mengandung makna sosial, budaya, dan religius sekaligus menjadi ruang berlangsungnya dakwah. Pelaksanaannya diiringi doa bersama, pembacaan ayat Al-Qur'an, sholawat, dan kenduri atau jamuan makan sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum. Nilai keagamaan tersebut menyatu dengan adat istiadat setempat sehingga ritual ini turut mempererat hubungan kekeluargaan sekaligus menjaga penyampaian ajaran Islam lintas generasi.

B. Tahapan Ritual Turun Batu Nisan di Pesisir Sumatera Utara

Ritual ini dilaksanakan setelah hari keempat sejak kematian dan berlangsung hingga mendekati hari keempat puluh. Rentang waktu tersebut mengandung makna simbolis dalam tradisi setempat sebagai masa peralihan bagi arwah. Tahapan pelaksanaan ritual di pesisir Sumatera Utara, khususnya Tapanuli Tengah, disajikan pada Tabel 1.[19]

No	Tahapan	Uraian
1	Pembuatan batu nisan	Keluarga almarhum memesan batu nisan kepada pengukir. Pada tahap ini, nama, tanggal lahir, dan tanggal wafat almarhum dicantumkan pada nisan sebagai penanda identitas.
2	Penyimpanan sementara	Batu nisan yang telah selesai dibuat disimpan sementara di tempat pengukir, kemudian dipindahkan ke rumah duka. Nisan diletakkan di atas tempat tidur dan ditutup dengan kain berwarna sebagai bentuk penghormatan simbolik.

[18] Yayan Suryana, "TRADISI NGAJAHUL: Fikih Pemakaman dan Kohesi Sosial pada Masyarakat Muslim Priangan," *Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019), hlm. 28.

[19] Nurul Usnah, "TEKNIK TARI PESISIR SIBOLGA," UNIVERSITAS NEGERI MEDAN, 2023, hlm. 20.

3	Penyucian batu nisan	Menjelang hari ke-40, batu nisan dibersihkan atau dimandikan dengan air yang dicampur jeruk purut dan bunga. Tindakan ini dimaknai sebagai penyucian sebelum nisan ditempatkan di makam.
4	Doa dan pengajian	Keluarga menyelenggarakan doa bersama atau pengajian yang dihadiri kerabat dan masyarakat sekitar untuk mendoakan almarhum agar memperoleh ketenangan di alam kubur.
5	Pengantaran dan pemasangan batu nisan ke makam	Batu nisan dibungkus kain dan dibawa ke makam. Di lokasi, nisan dipasang sesuai ketentuan simbolik, yaitu ujung berbentuk bulat ditempatkan di sisi kepala dan ujung runcing di sisi kaki
6	Penutup ritual	Setelah pemasangan selesai, dilakukan kembali doa bersama sebagai penutup rangkaian ritual. Para undangan kemudian kembali ke rumah masing-masing sebagai tanda berakhirnya ritual.

C. Ritual Turun Batu Nisan sebagai Dakwah Islam

Ritual turun batu nisan dapat dibaca sebagai bentuk dakwah kultural, yaitu pendekatan dakwah yang mengakui dan memanfaatkan tradisi lokal sebagai medium penyampaian pesan Islam secara relevan dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pribumisasi Islam yang menempatkan kebudayaan sebagai jalan strategis, bukan lawan, bagi tersampaikannya nilai keislaman.[20] Dalam ritual ini, pesan dakwah berupa doa, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlil, dan penghormatan kepada orang yang telah wafat berpadu dengan unsur adat, seperti tata cara dan waktu pelaksanaan, penggunaan simbol tertentu, kenduri, serta keterlibatan tokoh adat dan keluarga besar.

Data wawancara dan observasi di Desa Teluk Roban memperlihatkan bahwa kebiasaan masyarakat dalam pelaksanaan turun batu nisan difungsikan sebagai media dakwah. Seorang tokoh agama setempat menjelaskan sebagai berikut.

> *"Turun Batu adalah untuk mengajak masyarakat agar selalu membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Salah satu makna dari Turun Batu adalah memperbanyak sholawat, menyebut nama-nama Nabi, dan memuji Nabi Muhammad Saw. Hal ini dilakukan agar masyarakat, khususnya generasi muda, terbiasa melaksanakan amalan tersebut, sehingga budaya dan adat istiadat ini tidak hilang begitu saja. Dalam pelaksanaannya, Turun Batu diiringi dengan marhaban yang berisi pujian dan penyebutan nama Nabi Muhammad SAW."*[21]

Berdasarkan keterangan tersebut, ritual turun batu nisan bekerja sebagai dakwah bil hal, yaitu dakwah yang disampaikan melalui tindakan dan pembiasaan, bukan semata melalui ceramah lisan. Ritual ini bertujuan mengajak masyarakat agar senantiasa bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, memperbanyak sholawat dan penyebutan nama Nabi, serta menanamkan kecintaan kepada Rasulullah sejak dini pada generasi muda. Dengan menyisipkan amalan tersebut ke dalam rangkaian ritual yang telah diterima secara turun-temurun, dakwah tidak hadir sebagai unsur yang asing atau memaksa, melainkan menyatu dengan kehidupan masyarakat sehingga berpotensi menekan resistensi terhadap pesan keislaman.

[20] Ainul Fitriah, "PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PRIBUMISASI ISLAM," hlm. 43.
[21] Edi Sitanggang, "Wawancara salah satu tokoh agama di Desa Teluk Roban," 8 Januari 2026.

Fungsi ritual sebagai media dakwah juga ditemukan pada tradisi lokal lain di Nusantara. Pertunjukan Jaran Jenggo dengan iringan musik tanjidor dipahami sebagai dakwah yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual. Ritual merti dusun di Jawa Tengah, yang semula bertujuan menolak bala, berakulturasi dengan budaya Islam sehingga pemaknaannya bergeser dari penghormatan kepada danyang menjadi penghormatan kepada para wali dan solidaritas sosial. Kajian etnografi pada masyarakat muslim Pulau Ende juga menegaskan bahwa tradisi dapat menjadi ruang kehidupan keagamaan yang memungkinkan nilai Islam terus dipraktikkan dan diwariskan melalui budaya lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, ritual turun batu nisan di pesisir Sumatera Utara dapat dipahami sebagai strategi pertahanan dakwah Islam. Ketika dakwah dititipkan pada tradisi yang telah mengakar dan dihidupi bersama, ajaran Islam menjadi lebih sulit terkikis oleh perubahan zaman, karena masyarakat tidak hanya mendengar pesan dakwah, tetapi juga mempraktikkannya berulang kali dalam ritual yang mereka jalani. Marhaban yang berisi pujian dan penyebutan nama Nabi Muhammad SAW secara berulang memadukan unsur budaya lokal dengan nilai Islam yang menekankan penghormatan kepada Rasulullah. Dengan demikian, ritual ini berperan mempertahankan dakwah sekaligus melestarikan warisan budaya dan agama, serta mendorong generasi muda menjaga tradisi di tengah arus modernisasi.

D. Makna Simbolik dan Nilai Religius dalam Ritual Turun Batu Nisan

Ritual turun batu nisan menyimpan makna simbolik yang memperkuat nilai religiusnya pada sejumlah masyarakat di Sumatera, seperti Mandailing dan Aceh. Batu nisan sebagai penanda kubur melambangkan transisi ruh menuju alam akhirat. Nilai religiusnya tercermin dalam pembacaan sholawat dan zikir yang diyakini dapat meringankan penderitaan almarhum, sebagaimana keyakinan pada tradisi Batu Qulhu di Mandailing. Proses peletakan batu juga dimaknai sebagai simbol kesucian (*thaharah*) dan keteguhan iman (*istiqamah*), serta memperkuat ikatan sosial dan spiritual antara generasi yang hidup dan para leluhur.

Dalam tradisi Batu Qulhu di Mandailing, batu dimaknai sekadar alat hitung bacaan zikir tanpa kekuatan metafisik. Batu berwarna putih menjadi tanda kesucian dan digunakan untuk menghitung bacaan Surah Al-Ikhlas. Menurut Tafsir Al-Azhar yang dibahas dalam kajian tersebut, praktik ini selaras dengan prinsip tauhid selama niat ibadah ditujukan kepada Allah SWT dan batu tidak dianggap memiliki kekuatan metafisik.[22] Penelitian lapangan lain atas ritual yang sama menyimpulkan bahwa praktik tersebut bersumber dari tradisi keagamaan dan tidak dipengaruhi praktik perdukunan. Dengan demikian, dalam tradisi tersebut batu berfungsi sebagai sarana bantu, bukan objek pemujaan, sehingga identitas budaya lokal dapat dipertahankan tanpa menyimpang dari ajaran Islam.

[22] Walid Huda Syawaluddin dan Sugeng Wanto, "Tradisi Batu Qulhu dalam Masyarakat: Studi Terhadap Surah Al-Ikhlas Menurut Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains,* 14, no. 2 (2025), hlm. 314–318.

Pada tradisi paijur batu-batu di Manduamas, Tapanuli Tengah, batu nisan dipasang pada hari ke-40 setelah pemakaman dan dimaknai sebagai simbol penghormatan, pengingat, dan penghubung spiritual.[23] Pelaksanaannya melibatkan gotong royong dan kehadiran masyarakat sebagai bentuk solidaritas sosial.

Ragam hias dan bentuk batu nisan menyimpan makna simbolik tentang kehidupan pascakematian. Nilai religiusnya tampak pada pembacaan doa dan marhaban yang mengiringi pemasangan batu secara adat. Di Aceh, *batèe* menjadi media pembacaan *samadiyah* sebagai tanda penghormatan terakhir.[24] Simbol ini mengingatkan manusia akan kefanaan dunia dan pentingnya persiapan akhirat, sehingga akulturasi tersebut menjadikan ritual sarana pendidikan nilai Islam dalam konteks budaya lokal.

Dalam konteks kontemporer, ritual turun batu nisan tetap relevan sebagai pelestari nilai religius sekaligus benteng dakwah di tengah modernisasi. Makna simbolik batu sebagai pengingat kematian berpotensi mendorong generasi muda meningkatkan amalan sholawat, dan ritual ini berfungsi sebagai media komunikasi rohani yang menguatkan keimanan masyarakat. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam dapat bertahan dan lestari melalui warisan budaya yang dihidupi masyarakat pesisir.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual turun batu nisan di pesisir Sumatera Utara berfungsi sebagai strategi pertahanan dakwah Islam. Pesan dakwah berupa doa, zikir, pembacaan Al-Qur'an, Sholawat, dan Marhaban disisipkan dalam tahapan ritual, mulai dari penyucian nisan dan pengajian hingga doa penutup dan kenduri, sehingga dakwah berlangsung sebagai dakwah *bil hal* melalui pembiasaan tanpa hadir sebagai unsur yang asing bagi masyarakat.

Pertahanan dakwah melalui ritual ini bersifat adaptif dan defensif. Ritual menjaga nilai keislaman dari ancaman pelemahan akibat modernisasi, mempererat kekeluargaan dan solidaritas sosial, serta menjadi sarana pendidikan nilai agama bagi generasi muda. Pemaknaan batu sebagai sarana bantu, bukan objek pemujaan, sebagaimana dalam tradisi Batu Qulhu, menunjukkan bahwa esensi tauhid tetap dijaga di tengah unsur adat yang dipertahankan.

Temuan penelitian ini terbatas pada lokasi observasi di Desa Teluk Roban sehingga belum dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan ritual serupa di wilayah pesisir lain dan menelaah secara lebih terukur pengaruh keterlibatan generasi muda dalam ritual terhadap pemahaman keislaman mereka. Tokoh agama dan lembaga dakwah dapat mempertimbangkan tradisi ini sebagai ruang dakwah kultural yang perlu dibina agar tetap berada dalam koridor tauhid.

---

[23] Pasaribu, "TRADISI PAIJUR BATU PADA MASYARAKAT KELURAHAN PAGAR PINANG, KECAMATAN MANDUAMAS."

[24] Mutia Sahara, "TRADISI WASILAH DENGAN MEDIA BATU PADA SAMADIYAH KEMATIAN DI GAMPONG PEULOKAN KECAMATAN LABUHAN HAJI BARAT ACEH SELATAN MENURUT AL-QUR'AN," Skripsi, Aceh: UIN AR-RANIRY, 2023, hlm. 73.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Mubarok, dan Razif Baharuddin. "DAKWAH KULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL: TRADISI JARAN JENGGO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI ISLAM DI ERA GLOBAL." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 9, no. 1 (2025).

Busyairy, L. Ahmad. "AKULTURASI BUDAYA DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT KOTA SANTRI KEDISRI LOMBOK BARAT." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 17, no. 12 (2018).

Fitriah, Ainul. "PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG PRIBUMISASI ISLAM." *TEOSOFI: JURNAL TASAWUF DAN PEMIKIRAN ISLAM*, no. 1 (2013).

Haedar, M. Aly. "PERGESERAN PEMAKNAAN RITUAL 'MERTI DUSUN'; STUDI ATAS RITUAL WARGA DUSUN CELENGAN, TUNTANG, SEMARANG." *AL-A'RAF: Jurnal Islam dan Filsafat* XIII, no. 1 (2016).

Harahap, Nurhanipah, dan Nurhasanah Harahap. "DAKWAH ISLAM DAN DINAMIKA IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT PESISIR SUMATERA UTARA." *AK-HIKMAH: Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2025).

Husnan, Shafira Mutia Ramadhanti. "DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI ISLAM LOKAL (Studi Etnografi pada Masyarakat Muslim Pulau Ende, Nusa Tenggara Timur)." UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 2026.

M. Romli, Asep Syamsul. *KOMUNIKASI DAKWAH: Pendekatan Praktis*. Bandung, 2013.

Muqsi. "Hubungan Dakwah dan Komunikasi." *Jurnal Peurawi* 1, no. 1 (2018).

Pasaribu, Agnes Dian. "TRADISI PAIJUR BATU PADA MASYARAKAT KELURAHAN PAGAR PINANG, KECAMATAN MANDUAMAS." Skripsi. UNIVERSITAS NEGERI MEDAN, 2025.

Rahim, La Ode Sultivam, dan Sandy Suseno. "BENTUK DAN MAKNA RAGAM HIAS NISAN PADA MASYARAKAT DESA HINDEA." *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi* 5, no. 2 (2021).

Sahara, Mutia. "TRADISI WASILAH DENGAN MEDIA BATU PADA SAMADIYAH KEMATIAN DI GAMPONG PEULOKAN KECAMATAN LABUHAN HAJI BARAT ACEH SELATAN MENURUT AL-QUR'AN." Skripsi. Aceh: UIN AR-RANIRY, 2023.

Sahrul, Anang Widhi Nirwansyah, Seyithan Demirdag, dan Afrahul Fadhila Daulai. "Batu Qulhu—The stone of death: Harmonizing traditional funerals in the Mandailing community of North Sumatra." *Heliyon 10*, (2024).

Sitanggang, Edi, "Wawancara salah satu tokoh agama di Desa Teluk Roban," 8 Januari 2026.

Suryana, Yayan. "TRADISI NGAJAHUL: Fikih Pemakaman dan Kohesi Sosial pada Masyarakat Muslim Priangan." *Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019).

Syarifuddin, A. "DAKWAH KOMUNIKATIF, KENAPA TIDAK?" *Wardah* XXIX, th. XVI (2015).

Syawaluddin, Walid Huda, dan Sugeng Wanto. "Tradisi Batu Qulhu dalam Masyarakat: Studi Terhadap Surah Al-Ikhlas Menurut Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains,* 14, no. 2 (2025).

Usnah, Nurul. "TEKNIK TARI PESISIR SIBOLGA." UNIVERSITAS NEGERI MEDAN, 2023.